
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 4 ALASA

Tober Putra Jaya Zalukhu¹, Yearning Harefa², Serniati Zebua³, Asali Lase⁴
Jurusan pendidikan Ekonomi Universitas Nias
e-mail: toberzalukhu2001@gmail.com¹, yearningharefa@unias.ac.id²,
sernizebua97@gmail.com³, asalilase2016@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran *The Power Of Two* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil serta diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* dalam meningkatkan hasil belajar Siswa Pada mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023; (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi di SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan model pembelajaran *The Power Of Two*; Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I persentase pengamatan adalah 65,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,83% Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase pengamatan aktivitas siswa adalah 48,87% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,82%, Prestasi belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 64,9, dan persentase ketuntasan belajar = 22,72%, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78,80 dengan ketuntasan belajar = 81,81%. Dengan demikian disimpulkan bahwa meningkat aktivitas siswa dan hasil belajar pada proses pembelajaran IPS Terpadu, dan penerapan model pembelajaran *the power of two* dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci: penerapan model pembelajaran *the power of two* dan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Application of *The Power Of Two Learning Model* is a learning model that uses collaboration between students in groups to achieve learning goals and students are divided into small groups and directed to study predetermined subject matter. This study aims to: (1) To find out the application of *The Power Of Two learning model* in improving student learning outcomes in Integrated Social Sciences Subjects with Main Materials of Economic Actors in Class VIII of SMP Negeri 4 Alasa, Academic Year 2022/2023; (2) To find out student learning outcomes in the Integrated Social Sciences subject with the Main Material of Economic Actors at SMP Negeri 4 Alasa in the 2022/2023 Academic Year by applying the *The Power Of Two learning model*; This type of research is class action (*classroom action research*). Based on the results of teacher observations in the first cycle, the percentage of observations was 65.8 and in the second cycle it increased to 85.83%. , Student achievement in cycle I average value reached 64.9, and the percentage of learning completeness = 22.72%, and in cycle II the average value increased to 78.80 with learning completeness = 81.81%. it can be concluded that student activity and learning outcomes increase in the integrated social studies learning process, and the application of the *power of two learning model* can be applied to integrated social studies subjects.

Keywords: application of the *power of two learning model* and student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Penentuan dalam maju mundurnya sebuah kehidupan suatu bangsa adalah pendidikan, dimana kualitas pendidikan sangat menentukan terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) di Negara itu sendiri. Di Indonesia pendidikan diselenggarakan dengan memiliki tujuan yang cukup jelas. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dan pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan dengan sistem pendidikan yang integral. Untuk merealisasikan hal ini di sekolah, Pemerintah telah menetapkan kompetensi lulusan melalui Kurikulum 2013 (K-13).

Untuk perlunya penerapan dan pelaksanaan dari Kurikulum 2013 (K-13) di masing-masing sekolah yang ada di Indonesia, dalam hal ini pelaksanaannya dituntut kompetensi para penyelenggara pendidikan yang salah satunya adalah guru, penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kompetensi guru yang ada di sekolah itu sendiri, dimana guru diwajibkan menyelenggarakan proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Namun dalam realita atau kenyataan yang ada, tak seperti yang diharapkan. Kurikulum telah ada sebagai acuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan, namun tak semua guru mampu dalam melaksanakannya dengan maksimal.

Hal ini terlihat dengan banyaknya masalah-masalah yang dihadapi di sekolah, dimana masalah pokok utamanya adalah hasil belajar siswa, ternyata banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya, guru mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran, dan begitu pula dengan siswa yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa

yang tidak tuntas. Menjadi sebuah persoalan ketika guru lemah dalam proses pembelajaran, tak mampu memaksimalkan pengajarannya dan tidak memberikan dampak yang positif bagi siswa. Di sekolah, proses pendidikan mewujudkan siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bentuk perubahan tingkat laku hasil proses belajar. Siswa merupakan subjek dan juga sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan guru terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Untuk itu, dalam upaya mencapai hasil belajar yang lebih baik, guru diharapkan mampu merencanakan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Penggunaan sebuah model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan guru dalam tugas mengajarnya, Menurut (Trianto, 2010, p. 22) Bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu membantu guru dalam mensukseskan proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas, dipahami bahwa model pembelajaran merupakan sebuah

Kerangka dan prosedur yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk itu dituntut guru mampu memilih, menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Ini juga didukung pendapat

(Sagala, 2015, p. 175) model, dapat diartikan sebagai “kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”. Dalam dunia pendidikan, model-model pembelajaran cukup banyak diciptakan demi untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Salah satu dari model pembelajaran yang ada yaitu model pembelajaran *The power of two*, dimana model pembelajaran ini dapat membantu dan meningkatkan aktifitas siswa di dalam kelas. Model pembelajaran ini dapat mengabdikan tujuan dari Kurikulum 2013 (K-13), dimana pusat pembelajaran adalah siswa.

Menurut (Siberman, 2011, p. 161) bahwa: “model pembelajaran *The power of two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu, karenanya dua kepala tentu lebih baik dari pada satu”. Hal ini juga dikemukakan oleh (Ramadha, 2013, p. 1) bahwa: “Model pembelajaran kekuatan berdua (*The power of two*) adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar”.

Dengan demikian model pembelajaran *The power of two* dapat menjadikan siswa mampu bekerjasama dan lebih aktif dalam proses Pembelajaran, sehingga ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran maka dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar siswa itu sendiri dan juga mampu bekerja sama dengan teman kelompok.

Melihat beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran diatas, maka dapat kita katakana bahwa model pembelajaran dapat

menjawab persoalan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta membantu guru untuk mengarahkan dan mendesain kegiatan pembelajaran. Juga dengan adanya model pembelajaran *the power of two*, hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, dan interaktif dimana siswa dapat bekerja sama dengan temannya serta mampu mengemukakan pendapatnya

Dengan adanya model pembelajaran tersebut dapat memberikan sebuah sumbangan kepada siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya, namun pada kenyataannya model tersebut sangat jarang diterapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga proses pembelajaran kelihatan monoton, dimana guru lebih mendominasi pembelajaran, ini dapat diakibatkan karena ketidak mampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *the power of two*. Model pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk mengarahkan serta menjadikan suatu pedoman terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dapat dinilai dari seberapa besar tingkat ketuntasan siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Ketuntasan siswa akan nampak pada hasil belajar siswa itu sendiri

Menurut (Sudjana, 2011, p. 22) bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Senada dengan (Waluyo, 2010, p. 7) hasil belajar adalah “tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran”. Dengan demikian proses pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru akan tampak hasil belajar siswa.

Setelah diperhatikan, masih banyak sekolah-sekolah dimana siswa mengalami kendala dalam belajar, dan hasil belajar yang sangat rendah, ini dapat diakibatkan oleh faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas, yang salah satunya tidak menggunakan model pembelajaran *the power of two*

Berdasarkan pengamatan dan penelitian dan wawancara yang digunakan kepada beberapa pihak di SMP Negeri 4 Alasa yakni sebagai berikut:

1. Peneliti menemui Kepala Sekolah Negeri 4 Alasa dan melakukan wawancara, dan wawancara tersebut mendapatkan hasil dimana siswa kebanyakan tidak tuntas dalam belajar atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, juga pada saat kepala sekolah melakukan supervise, guru kebanyakan tidak menggunakan model pembelajaran, namun hanya menggunakan cara yang masih konvensional.
2. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu, mengatakan bahwa model pembelajaran *the power of two* belum pernah diterapkan dan juga siswa kebanyakan tidak tuntas dalam belajar.
3. Peneliti mewawancarai beberapa siswa yang mengatakan bahwa pada proses pembelajaran siswa kebanyakan mengantuk, bosan, malas dan motivasi kurang, sehingga kebanyakan siswa mengatakan bahwa mata pelajaran IPS Terpadu terkesan sangat membosankan
4. Peneliti mengamati langsung dilapangan, dan melihat guru-guru tidak menggunakan model

pembelajaran *the power of two* yang sebenarnya sangat cocok untuk siswa di SMP Negeri 4 Alasa.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *the power of two* belum pernah diterapkan di SMP Negeri 4 Alasa, serta proses pembelajaran didominasi oleh guru dan hasil belajar siswa tidak tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *The Power Of Two* Dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa Di SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023

(Komariah, 2010, p. 230) mengatakan bahwa: "rumusan penelitian dibuat dengan tujuan untuk mempertanyakan secara spesifik mengenai masalah apa yang akan dipecahkan melalui penelitian". Yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* Dalam Meningkatkan hasil belajar Siswa Pada mata Pelajaran IPS Terpadu Dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi di kelas VIII SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

Setiap karya ilmiah dan penelitian memiliki tujuan, untuk itu tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* dalam meningkatkan hasil belajar Siswa Pada mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan Materi Pokok Pelaku Ekonomi di SMP Negeri 4 Alasa Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan model pembelajaran *The Power Of Two*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut (Muyasa, 2011, p. 152) bahwa: "*classroom action research* merupakan sebuah upaya yang ditunjukkan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) atau memecahkan masalah yang dihadapi". Penelitian tindakan ini difokuskan pada model *the power of two* untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam konteks pembelajaran di kelas untuk tercapainya peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk mengumpulkan data pada peneliti ini digunakan instrument penelitian, sebagai berikut:

1. Lembar observasi untuk guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran *the power of two*.

2. Lembar observasi untuk siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan terhadap siswa secara langsung dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi (foto/gambar)

Tujuan penggunaan dokumentasi adalah sebagai kelengkapan penelitian sekaligus bukti fisik pelaksanaan di lapangan. Bentuk dokumentasi tersebut berupa foto atau gambar.

4. Tes hasil belajar

Data tentang hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus.

Adapun teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penilaian tindakan dalam setiap siklus sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. menyiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. menyusun tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus
- c. menentukan peranan guru mata pelajaran dalam pembelajaran sebagai pengamat, sedangkan peneliti yakni sebagai pengajar.
- d. menyiapkan lembar observasi

2. Tindakan (*Action*)

melaksanakan tindakan (*action*) sesuai dengan perencanaan (*planning*) yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran *the power of two* dengan berpedoman dari perencanaan yang telah disusun.

3. Pengamatan (*Observation*)

selama proses kegiatan pembelajaran (siklus I), guru mata pelajaran IPS Terpadu sebagai pengamat memperhatikan bagaimana penerapan model pembelajaran *the power of two* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengisi lembar pengamatan.

4. Refleksi

setelah data terkumpul oleh peneliti akan mendeskripsikan data hasil pelaksanaan pada siklus I. dari hasil pengolahan data

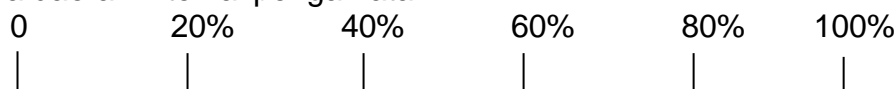
pada siklus I ditentukan apakah target telah tercapai. Apabila target belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka peneliti melakukan langkah-langkah pengolahan sebagai berikut:

1. Pengolahan Hasil Observasi

Dari data hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *the power of two* selama proses pembelajaran, maka diolah dengan menggunakan *Likert* dengan menggunakan rumus (Riduwan, 2015, p. 88) adalah:

Skala daerah interval pengamatan



Sangat Lemah Lemah Cukup Kuat Sangat Kuat

2. Pengolahan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar terbentuk tes uraian diolah dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2010, p. 14)

$$NSS = \frac{A}{B} \times C$$

Keterangan:

NSS = Nilai Siswa Setiap Butir Soal

A = Jumlah skor perolehan setiap butir soal

B = Skor total setiap butir soal

C = Bobot soal setiap butir soal

Untuk perhitungan nilai setiap siswa maka dijumlahkan nilai perolehan siswa untuk butir soal dengan menggunakan rumus (Depdiknas 2010:16)

$$NA = \sum N \\ = N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_i$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir setiap siswa

$\sum N$ = Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

N = Nilai setiap butir soal

I = Banyak butir soal

Untuk penghitungan nilai akhir siswa maka dijumlahkan nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal.

Nilai siswa (NA) = $\sum NSS$ (Nilai setiap siswa)

Dimana, NA = nilai akhir setiap siswa

$\sum NSS$ = jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

$$\text{Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skortotal}} \times 100\%$$

Selanjutnya secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut :

SB = sangat baik skor 4

B = baik skor 3

C = cukup skor 2

K = kurang skor 1

Sebagai indikator kinerja digunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan KD (Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 4 Alasa, yaitu KKM-KD = 70. Siswa yang nilainya \geq KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya $<$ KKM dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan menggunakan rumus Arikunto (2013:242) :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlahsiswayangtuntasbelajar}}{\text{Jumlahseluruhsiswa}} \times 100\%$$

Dan persentase ketidaktuntasan = 100% - persentase ketuntasan. Dalam buku K13 SMP Departemen Pendidikan Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Direktorat menengah Pembinaan SMP (2010:20) menyatakan Kriteria Ketuntasan Minimal ideal 75% dan dinyatakan berhasil jika persentase 100% atau persentase ketidaktuntasan 0%.

3. Rata-Rata Hitung

Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus (Sudjana, Penilaian Hasil Belajar, 2011, p. 67):

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh siswa

N = Jumlah seluruh siswa	71-85 : Baik
Rata-rata belajar diklasifikasikan dengan criteria, sebagai berikut :	56-70 : Cukup
86-100 : Baik sekali	41-55 : Kurang
	0-40 : Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Instrumen	Siklus		Ket
		I	II	
1	Lembar observasi untuk guru	65,8 %	85,83%	Lamp. 16, Tab. 3, Hal. 87 Lamp. 36, Tab. 8, Hal. 131
2	Lembar observasi untuk aktivitas siswa	48,87%	88,82%	Lamp. 19, Tab. 4, Hal 90 Lamp. 39, Tab. 9, Hal.134
3	Tes Hasil Belajar	22,72%	81,81%	Lamp. 23, Hal. 96 Lamp. 43, Hal. 140
4	Dokumentasi	-	-	Terlampir
Rata-rata Hasil Refleksi		45,8 %	85,48%	-

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis data lembar observasi guru diperoleh berdasarkan skor pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Berdasarkan analisis data lembar observasi guru pada siklus I, diperoleh persentase pengamatan pada pertemuan I yaitu 58,3% (Lamp. 14, Hal. 85), dan pada pertemuan II diperoleh persentase pengamatan 73,3% (Lamp. 15, Hal. 86). Sehingga persentase rata-rata hasil analisis data lembar observasi guru pada kedua pertemuan tersebut adalah 65,8% (Lamp. 16, Tab. 3, Hal. 87). Dengan tahapan yang sama dilakukan pada siklus II, diperoleh persentase pengamatan pada pertemua I yaitu 81,66% (Lamp.

34, Hal. 129), dan pada pertemuan II yaitu 90% (Lamp. 35, Hal. 130). Sehingga persentase rata-rata hasil analisis data lembar observasi guru pada kedua pertemuan tersebut adalah 85,83% (Lamp. 36, Tab. 8, Hal. 131), pada lembar obsevasi guru disetiap petemuan dan disetiap siklus adanya peningkatan karena memudahkan peneliti untuk menerapkan model pembelajaran karena sudah dilakukan perencanaan sebelum masuk kelokasi penelitian dan juga peneliti terbiasa menerapkan model pembelajaran ini dilokasi penelitian dipertemuan – pertemuan sebelumnya sehingga ada peningkatan dipertemuan – pertemuan selanjutnya yang sudah tertera diatas.

2. Hasil analisis data lembar observasi siswa diperoleh berdasarkan skor pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan di setiap siklus.

Berdasarkan analisis data lembar observasi siswa pada siklus I, diperoleh persentase rata-rata pada pertemuan I diperoleh 36,61% (Lamp. 17, Hal. 88), dan pertemuan II diperoleh 61,13% (Lamp. 18, Hal. 89). Dimana persentase rata-rata tersebut diperoleh 48,87% (lamp. 19, Tab. 4, Hal. 90) Dengan tahapan yang sama dilakukan pada siklus II, yang dilakukan selama dua kali pertemuan berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama diperoleh 86,23% (Lamp. 37, Hal. 132) pertemuan kedua diperoleh 91,41% (Lamp. 38, Hal. 133). Jadi rata-rata persentase 88,82% (lamp. 39, Tab. 9, Hal. 134), dari persentase rata-rata pengamatan setiap item yaitu Perhatian dan minat belajar, Motivasi, Aktif menjawab pertanyaan, Aktif mengajukan pertanyaan, Keberanian presentasi, Aktif Dalam diskusi, Menghargai pendapat orang lain, Kerjasama dalam kelompok dan Tidak ribut dalam kelas, sehingga ada peningkatan disetiap pertemuan dan juga disetiap siklus karena Siswa diberikan kebebasan yang luas untuk berani, tidak minder dan dapat melakukan kerjasama yang baik dalam satu kelompok, yang arti disini ada peningkatan motivasi belajar siswa sehingga nilai lembar observasi siswa meningkat.

3. Rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dari data tes hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil pelaksanaan tes atau evaluasi pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 64,9 (Lamp. 21, Tab 6, Hal. 94) dengan presentase ketuntasan 22,72% (Lamp. 23, Hal. 96) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 78,80 (Lamp.

41, Tab. 11, Hal. 138) dengan presentase ketuntasan 81,81% (Lamp. 43, Hal. 140). Adanya perbedaan hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II disebabkan oleh tingkat keaktifan siswa meningkat dan cara menjelaskan serta pengawasan guru terhadap proses pembelajaran mengalami peningkatan.

References

- Depdiknas. (2010). *Pentunjuk Teknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif Dan Spikomotor di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Komariah, S. d. (2010). *Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Ramadha. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala. (2015). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Siberman, M. (2011). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Medani.
- Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progesif, Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum*

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
Jakarta: Kencana.

Waluyo. (2010). *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.